

## Peningkatan Rasionalitas Swamedikasi Melalui Sosialisasi Gerakan Sadar Obat Bebas DAGUSIBU

Lutfi Hidiyaningtyas<sup>1</sup>, Dwi Larasati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Farmasi (S1), Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>lutfihidiyaningtyas@gmail.com, <sup>2</sup>dwilarasati.apt@gmail.com

**ABSTRAK.** Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 melaporkan persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi di Provinsi DI. Yogyakarta sebesar 82,74%. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan persentase tahun 2021 yaitu sebesar 80,68%. Tingginya tingkat swamedikasi dan adanya banyak faktor yang mendasari seseorang melakukan swamedikasi harus menjadi perhatian bagi seorang apoteker. Kesalahan dalam pengobatan (medication error) merupakan permasalahan yang banyak terjadi di kalangan masyarakat pada swamedikasi. Salah satu hal yang mendukung terjadinya peristiwa tersebut karena kurangnya edukasi yang memadai kepada masyarakat terkait informasi mengenai cara mendapatkan obat dengan benar, menggunakan obat dengan benar, menyimpan obat dengan benar dan membuang obat dengan benar. Masyarakat Dukuh Medelan, Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul merupakan salah satu masyarakat yang sering melakukan swamedikasi pada kondisi-kondisi yang ringan seperti demam, batuk, dan diare dengan membeli obat di warung atau apotek terdekat. Dari hasil observasi diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang penggunaan dan pengelolaan obat masyarakat Dukuh Medelan masih rendah, sehingga perlu adanya pemberian edukasi kepada masyarakat Dukuh Medelan tentang pentingnya menggunakan obat dengan benar, meningkatkan kemandirian dan perubahan perilaku masyarakat dalam memilih dan menggunakan obat secara benar, dan akhirnya akan meningkatkan penggunaan obat secara rasional dalam swamedikasi.

**KATA KUNCI:** Swamedikasi; Dagusibu

**ABSTRACT** The results of the Badan Pusat Statistik (BPS) survey in 2022 report the percentage of people who carry out self-medication in DI Yogyakarta Province was 82.74%. This figure has increased compared to the percentage in 2021, which was 80.68%. The high level of self-medication and the many factors that underlie someone's self-medication should be a concern for pharmacists. Medication errors are a problem that often occurs among people in self-medication. One of the factors contributing to this issue is the lack of adequate public education regarding information on how to obtain medicine correctly, use medicine correctly, store medicine properly, and dispose of medicine properly. The people of Dukuh Medelan, Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, kabupaten Bantul, are one of the communities that often carry out self-medication for mild conditions such as fever, cough, and diarrhea by buying medicine at the nearest stall or pharmacy. Observations reveal that the level of knowledge about the use and management of medicines in the people of Dukuh Medelan is still low. Therefore, it is necessary to provide education to the people of Dukuh Medelan about the importance of using medicines correctly, increasing independence, and changing people's behavior in choosing and using medicines correctly. Ultimately, this will increase the rational use of drugs in self-medication.

**KEYWORDS:** Self-Medication; Dagusibu

### 1. Pendahuluan

Penggunaan obat merupakan tahap penting dalam rangkaian kegiatan pemeliharaan kesehatan dan penyembuhan penyakit. Masyarakat sering melakukan swamedikasi atau pengobatan mandiri sebagai suatu alternatif pengobatan terhadap suatu gejala penyakit ringan yang dilakukan tanpa pengawasan dokter. Mayoritas masyarakat melakukan swamedikasi dengan cara membeli obat bebas

atau bebas terbatas di apotek [1]. Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 melaporkan persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi di Provinsi DI. Yogyakarta sebesar 82,74%. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan persentase tahun 2021 yaitu sebesar 80,68% [2].

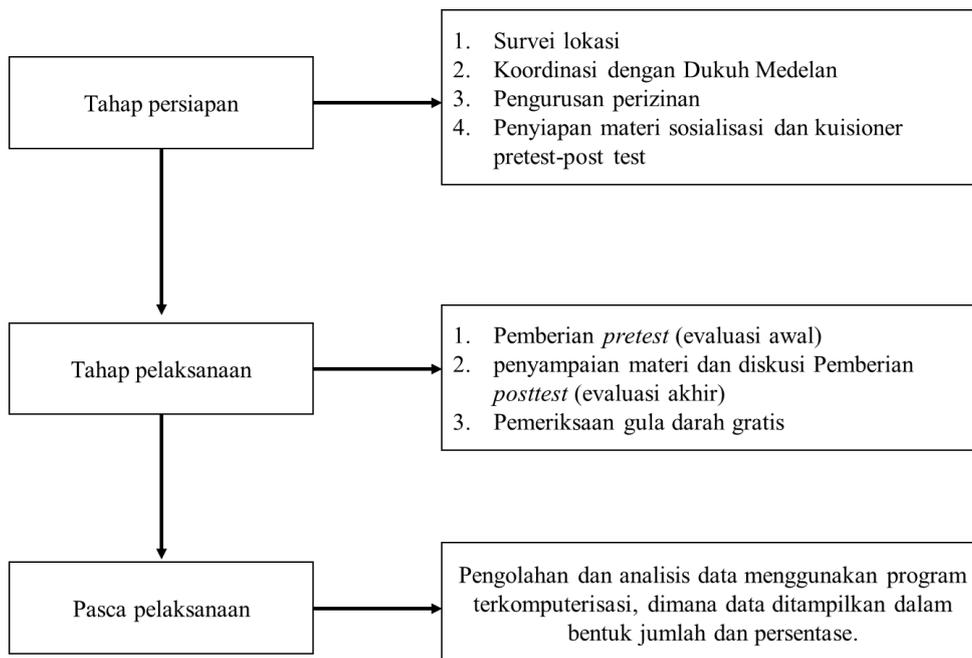
Beberapa faktor yang mendasari perilaku swamedikasi di masyarakat adalah jenis obat dan biaya pengobatan yang mahal, kurangnya pendidikan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan, obat-obatan yang tersedia secara bebas di toko-toko, menjual obat-obatan tanpa resep dokter dan kurangnya pengawasan ketat dari pemerintah terkait penyebaran obat, tidak tersedianya fasilitas medis, dan kemiskinan. Pengalaman sakit sebelumnya dan rekomendasi dari teman atau keluarga berdasarkan sakit yang pernah diderita juga menjadi faktor pendukung untuk melakukan swamedikasi [3]. Tingginya tingkat swamedikasi dan adanya banyak faktor yang mendasari seseorang melakukan swamedikasi harus menjadi perhatian bagi seorang apoteker. Kesalahan dalam pengobatan (*medication error*) merupakan permasalahan yang banyak terjadi di kalangan masyarakat pada swamedikasi. Salah satu hal yang mendukung terjadinya peristiwa tersebut karena kurangnya edukasi yang memadai kepada masyarakat terkait informasi mengenai cara mendapatkan obat dengan benar, menggunakan obat dengan benar, menyimpan obat dengan benar dan membuang obat dengan benar [4].

Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) melalui Gerakan Keluarga Sadar Obat mencetuskan istilah komunikatif yakni “DAGUSIBU” untuk memudahkan masyarakat memahami tentang berbagai informasi dari suatu obat. DAGUSIBU adalah singkatan dari DApatkan, GUnakan, SIMpan dan BUang. Arti dari slogan ini adalah untuk mengajak masyarakat mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Melalui program tersebut, pengetahuan masyarakat terkait pengolahan obat yang baik dan benar akan bertambah sehingga obat akan menghasilkan efek yang bermanfaat [5].

Dukuh Medelan merupakan salah satu dukuh yang terletak di Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Warga Dukuh Medelan mayoritas memiliki pekerjaan sebagai buruh pabrik namun beberapa penduduk juga bekerja sebagai petani. Dari hasil observasi diketahui Warga Dukuh Medelan sering melakukan swamedikasi untuk kondisi-kondisi yang ringan seperti demam, batuk, dan diare dengan membeli obat di warung atau apotek terdekat. Dari hasil observasi juga diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang penggunaan dan pengelolaan obat masyarakat Dukuh Medelan masih rendah. Oleh karena itu perlu adanya pemberian edukasi kepada Warga Dukuh Medelan sebagai bentuk kepedulian kepada masyarakat dengan berpedoman nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani yakni Nasionalis (berorientasi kepada kepentingan bersama), Patriotik (memberikan yang terbaik bagi Negara Indonesia), dan heroik (menjadi contoh yang baik bagi lingkungannya). Masyarakat seharusnya mendapatkan informasi yang akurat dan memadai tentang obat yang digunakan melalui apoteker komunitas, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menggunakan obat dengan benar, meningkatkan kemandirian dan perubahan perilaku masyarakat dalam memilih dan menggunakan obat secara benar, dan akhirnya akan meningkatkan penggunaan obat secara rasional. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar.

## **2. Metode**

Kegiatan dilaksanakan di gedung serbaguna yang terletak di Dukuh Medelan, Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta secara tatap muka langsung dengan warga yang sebelumnya sudah diberikan undangan untuk menghadiri kegiatan sosialisasi. Subjek Adapun rincian tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian berupa Peningkatan Rasionalitas Swamedikasi Melalui Sosialisasi Gerakan Sadar Obat Bebas DAGUSIBU dilaksanakan pada hari Minggu, 30 Juni 2024, bertempat di gedung serbaguna yang terletak di Dukuh Medelan pada pukul 09.00-12.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 49 peserta yang merupakan warga Dukuh Medelan dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Karakteristik peserta sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa (17-45)	31	63,27
Lansia awal (46-55)	18	36,73
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	8,16
SMP	14	28,57
SMA/SMK	22	44,90
S-1	9	18,37
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	20	40,82
Tidak Bekerja	29	59,18
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta berusia 17-45 tahun yaitu sejumlah 63,27% dengan tingkat pengetahuan yang dominan cukup dibandingkan pada lansia. Usia produktif ≤40 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dibandingkan usia lansia. Hal ini disebabkan pada usia produktif biasanya mengikuti perkembangan pengetahuan, serta memiliki kemampuan

memahami informasi yang lebih baik dikarenakan fungsi inderanya masih bagus [6] Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar peserta berpendidikan SMA/SMK sejumlah 44,90%, dengan tingkat pengetahuan yang dominan cukup. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan kognitif individu, termasuk kemampuan membaca dan menerima informasi. Pendidikan merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap pola pikir, proses belajar, dan tingkat pemahaman informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan semakin rasional serta berhati-hati dalam memilih obat untuk digunakan [6]. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, sebagian besar peserta tidak bekerja sejumlah 59,18%, dengan tingkat pengetahuan yang dominan cukup hingga baik. Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Lingkungan pekerjaan menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik langsung maupun tidak langsung. Semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut [7]. Seseorang yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang bekerja di luar rumah, sehingga waktu untuk mencari atau memperoleh informasi lebih fleksibel [8].

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi menjadi 4 tahapan yaitu pretest, penyampaian materi, *posttest*, dan yang terakhir pengecekan gula darah.

a. *Pretest*

Pretest diberikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang materi yang akan disampaikan sebelum dilakukan sosialisasi. Pretest berupa 10 butir pernyataan tentang pengetahuan terkait DAGUSIBU obat, yang terdiri dari 6 pernyataan positif dan 4 pernyataan negatif. Penilaian pretest berdasarkan pada persentase jumlah jawaban yang benar dari 10 pernyataan tersebut. Tingkat pengetahuan masyarakat terbagi menjadi 3 kategori yaitu dinyatakan memiliki tingkat pengetahuan baik jika nilainya  $\geq 76-100\%$ , cukup jika nilainya  $56-75\%$ , dan kurang jika nilainya  $\leq 55\%$ . Pretest dilaksanakan di awal sesi dengan alokasi waktu 5 menit, adapun soal pretest sebagaimana terdapat pada gambar 2.

No	Pernyataan	Setuju	Tidak setuju
1	Apotek merupakan tempat yang tepat untuk membeli obat.		
2	Obat yang berlogo "K" pada kemasannya, tidak dapat dibeli di warung atau swalayan.		
3	Sebelum menggunakan obat yang dibeli tanpa resep harus membaca petunjuk penggunaannya.		
4	Aturan obat diminum 3x sehari berarti diminum pada pagi, siang, dan malam hari.		
5	Obat sirup/cair dapat digunakan kembali setelah lama disimpan jika tidak mengalami perubahan bentuk/warna/rasa dan tidak kadaluwarsa.		
6	Menyimpan obat harus terhindar dari sinar matahari langsung.		
7	Obat dapat disimpan dimana saja asalkan kering.		
8	Obat harus disimpan jauh dari jangkauan anak-anak		
9	Obat berbentuk cairan yang sudah kadaluarsa dapat dibuang dengan cara membuang isinya ke saluran air kemudian botolnya dibuang ke tempat sampah.		
10	Obat berbentuk tablet yang sudah rusak dapat langsung dibuang ke tanah.		

Gambar 2. Soal *pretest* dan *post test*

Setelah peserta menjawab pertanyaan pretest, dilakukan penilaian terhadap masing-masing jawaban. Berdasarkan hasil penilaian diketahui tingkat pengetahuan peserta sebagaimana terdapat pada tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat pengetahuan peserta sebelum pemberian sosialisasi DAGUSIBU**

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n = 49)	Persentase (%)
Baik	9	18
Cukup	40	82
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa warga Dusun Medelan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat.

b. Penyampaian materi dan diskusi

Kegiatan selanjutnya setelah pretest adalah penyampaian materi secara langsung melalui tatap muka, dan pemberian media leaflet tentang cara mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan, serta membuang obat dengan tepat. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dalam sesi diskusi. Diskusi terbagi menjadi 2 sesi di mana masing-masing sesi diberikan kesempatan untuk 3 peserta. Para peserta dinilai sangat aktif dan antusias dalam sesi diskusi. Banyak peserta diantaranya bercerita dan bertanya berdasarkan pengalaman pribadi. Adanya sesi diskusi ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para peserta sehingga dapat meningkatkan pengetahuan terkait DAGUSIBU obat.

c. *Posttest*

Sebelum kegiatan diakhiri, para peserta diminta untuk mengerjakan soal *posttest* berisikan soal yang sama dengan pretest. Hal ini ditujukan untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan yang dapat dilihat dari pengetahuan para peserta setelah diberikan intervensi berupa penyampaian materi. Adapun hasil *posttest* sebagaimana terdapat pada tabel 3.

**Tabel 3. Tingkat pengetahuan peserta setelah pemberian sosialisasi DAGUSIBU**

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n = 49)	Persentase (%)
Baik	32	65
Cukup	17	35
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat dari sebelum dan setelah pemberian informasi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian informasi seperti melalui kegiatan penyuluhan/sosialisasi, dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Dukuh Medelan tentang DAGUSIBU obat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajrin et al (2020) yang menyatakan bahwa pemberian informasi berupa sosialisasi dengan tatap muka secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Kerandangan Desa Senggigi tentang DAGUSIBU obat [9]. Penelitian lain oleh Yulianto *et al* (2022) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu pemberian sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman warga Ledhok Timoho Kotamadya Yogyakarta tentang DAGUSIBU obat [10].

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang rendah akan menyebabkan banyak kesalahan dalam penggunaan obat yang rasional. Penggunaan obat dikatakan rasional bila pasien menerima obat sesuai dengan kebutuhan klinis, dosis, dan waktu yang adekuat dengan biaya yang terendah. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional antara lain yaitu kurangnya informasi, kesalahan dan kurangnya pendidikan dan latihan bagi tenaga kesehatan, kurangnya komunikasi tenaga kesehatan dengan pasien, kurangnya fasilitas, diagnosis yang tidak tepat, permintaan pasien, tidak efektifnya regulasi obat, aktivitas promosi dari industri farmasi yang berlebihan [11].

#### **4. Kesimpulan**

Program pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dengan tema Peningkatan Rasionalitas Swamedikasi Melalui Sosialisasi Gerakan Sadar Obat Bebas DAGUSIBU pada warga Dukuh Medelan, Kelurahan Sumberagung berhasil meningkatkan pengetahuan yang dimiliki peserta.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada warga Pedukuhan Medelan, Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, Bantul, D.I. Yogyakarta yang antusias dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan. Terima kasih pula kepada Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Mulyaningsih, "Pola Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) Dan Edukasi Penggunaan Obat Berbasis 'Dagusibu' Pada Diaspora Indonesia Di Kairo Mesir", *snhrp*, vol. 5, pp. 1084–1090, Aug. 2023.
- [2] BPS. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri selama Sebulan Terakhir (Persen), 2021–2023. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- [3] Aini, S. R., Puspitasari, C. E. & Erwinayanti, G. A. P. S., 2019, Alih Pengetahuan Tentang Obat dan Obat Tradisional Dalam Upaya Swamedikasi di Desa Batu Layar Lombok Barat, *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 407–410.
- [4] D. Mardiyanti and A. H. Fuadatus Zurroh, "Penyuluhan (DAGUSIBU) Obat sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Demak", *IJCE*, vol. 5, no. 2, pp. 128–132, Nov. 2023. <https://doi.org/10.35473/ijce.v5i2.2617>.
- [5] E. Y. Kartika, "Penyuluhan DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Desa Kutakarang – Cibitung, Kabupaten Pandeglang", *JPPM*, vol. 8, no. 4, pp. 1050-1057, Oct. 2023. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.662>.
- [6] A. R. Ramadhiani, "Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Di Desa Kerujon," *Maj. Farm.*, vol. 19, no. 1, p. 48, 2023, doi: 10.22146/farmaseutik.v19i1.73424.
- [7] S. Sugiarti, H. Hisran, D. Muin, M. S. Rusdi, and S. Sofiyetti, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat di RT 15 Kelurahan Solok Sipin Jambi", *NCHAT*, vol. 3, no. 1, pp. 9-14, Feb. 2024..
- [8] P. Pristiyanoro and F. Rizqi, "ANALISA TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG DAGUSIBU OBAT DI KELURAHAN CIBUBUR JAKARTA TIMUR TAHUN

2022,” *Farm. J. Pelayanan Kefarmasian*, vol. 10, pp. 57–67, Jul. 2023, doi: 10.56319/bhj.v10i2.87.

- [9] W. Hajrin, W. A. Subaidah, and Y. Juliantoni, “Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi,” *J. Pengabd. Magister Pendidik. IPA*, vol. 3, no. 2, 2020, doi: 10.29303/jpmipi.v3i2.492.
- [10] D. Yulianto, M. M. Rissa, and A. Wijaya, “Sosialisasi DAGUSIBU di Ledhok Timoho kotamadya yogyakarta,” *Hikmayo*, vol. 1, no. 2, pp. 10–17, 2022.
- [11] R. N. Azizah, A. Emelda, F. Farmasi, and U. Muslim, “Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat ( Gema Cermat ) Pada Siswa Mts Wihdatul Ulum Desa Borisallo Kabupaten Gowa .,” *J. Balireso*, vol. 5, no. 1, pp. 17–22, 2020.